

## B. Fundamental Makroekonomi

Ekonomi makro merupakan studi mengenai perilaku perekonomian secara keseluruhan. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Sesuai dengan pendapat Mankiw (2001) yang menyatakan makro ekonomi merupakan studi mengenai ekonomi secara menyeluruh, makro ekonomi yang memiliki kajian lebih luas dari mikro ekonomi biasanya menjadi suatu cara untuk menjelaskan fungsi ekonomi secara keseluruhan. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah menjadi pembahasan yang penting bagi makroekonomi. Indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Fundamental makroekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut dan proses produksi barang dan jasa yang ada di negara itu sendiri. Variabel-variabel yang juga berdampak atas beragamnya tindakan pemerintah tersebut, antara lain: pendapatan nasional, kesempatan kerja dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional (Universitas Narotama, 2012). Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno 2004 : 9). Proses produksi barang dan jasa dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto suatu

negara. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh warga negaranya dan oleh warga negara asing yang ada di negara tersebut (Sukirno, 2004:61). Selain Produk Domestik Bruto (PDB) ada beberapa fundamental makroekonomi lain yang dinilai oleh para investor di Indonesia sebelum menanamkan modal nya adalah Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan didalam persen (%). Investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga (Sukirno:2002). Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto / bunga.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan perekonomian suatu negara. Inflasi menjadi penting dan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di suatu negara, karena para investor akan menghindari atau mengurangi investasi dinegara-negara yang memiliki inflasi tinggi (Dhakal,et al. 2007).

Nilai tukar adalah variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi investasi asing dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan barang yang diproduksi. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor dan mengurangi volume impor disuatu negara.

Indikator yang berupa informasi-informasi kondisi makro ekonomi suatu negara diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya investasi asing langsung (FDI). Kondisi makro ekonomi secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Kondisi makro ekonomi yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik. Apabila variabel makroekonomi seperti PDB, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar mata uang domestik dinilai cukup stabil, maka iklim investasi dalam negeri akan dinilai baik oleh negara asing yang ingin berinvestasi didalam negeri.

### **C. Produk Domestik Bruto (PDB)**

#### **1. Pengertian Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Kunawangsih (2007) mengartikan GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan

diwilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut. Sukirno (2006) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu, barang produksi tersebut dapat dihasilkan oleh warga negara tersebut maupun warga negara asing. Output yang dihasilkan para pekerja asing didalam negeri akan menyumbang GDP untuk Indonesia, sedangkan para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, seperti Thailand, akan menyumbang GDP Thailand. *Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

Jadi yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah suatu ukuran nilai barang dan jasa yang dihasilkan baik oleh warga negara tersebut atau warga negara asing yang tinggal dan bekerja di wilayah negara tersebut dalam kurun waktu tertentu.

## 2. Menghitung GDP (Gross Domestik Produk)

Kunawangsih (2007: 36) dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk menghitung nilai GDP (*Gross Domestic Product*) dapat dilakukan dengan dengan beberapa pendekatan, sebagai berikut :

### a. Pendekatan Pengeluaran

Menghitung pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi suatu negara pada periode tertentu.

Secara matematis ditunjukkan dengan persamaan berikut ini :

$$GDP = C + I + G + (X - M)$$

Sumber : Kunawangsih (2007: 36)

Dimana :

$C$  (*Consumption*) = Pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk barang konsumen

$I$  (*Investment*) = Pengeluaran perusahaan (investasi) untuk modal baru dalam bentuk persediaan ,peralatan,pabrik.

$G$  (*Government*) = Pengeluaran dan investasi pemerintah.

$(X - M)$  / Ekspor bersih = Pengeluaran neto oleh luar negeri, ekspor dikurangi impor.

#### b. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, GDP merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah gaji/upah, sewa tanah, laba, dan bunga modal dan keuntungan sebelum dikurangi oleh pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

#### c. Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan produksi, GDP merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit-unit ekonomi yang dikelompokkan menjadi beberapa lapangan usaha (sektor), yakni : pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan, industri, pengolahan listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan retsoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa lainnya.

## D. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Milton Friedman dalam Murni (2006:202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi makro yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Dalam perekonomian modern sekarang ini, penyebab terjadinya inflasi menjadi sangat kompleks. Suatu pemerintahan dapat dikatakan gagal, apabila tidak mampu mengatasi masalah inflasi. Inflasi terjadi bukan saja karena penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh faktor lain seperti kenaikan gaji, ketidakstabilan politik, pengaruh inflasi di luar negeri dan kemerosotan nilai mata uang. Penyebab inflasi sangat beragam, pengambil kebijakan dalam pemerintahan harus tahu persis akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya inflasi, apabila ingin mengatasi inflasi tersebut. Beberapa pengamat menilai, berbagai faktor penyebab inflasi diantaranya adalah devaluasi, kenaikan gaji pegawai negeri, kenaikan harga BBM, dan kenaikan harga listrik. Kenaikan gaji diharapkan dapat meningkatkan

kesejahteraan para pegawai. Tetapi karena kenaikan gaji tersebut, para pegawai meningkatkan tingkat konsumsi mereka. Peningkatan konsumsi terhadap barang dan jasa berarti mendorong inflasi dari sisi permintaan. Seringkali kenaikan pendapatan tersebut diiringi oleh kenaikan harga barang, karena meningkatnya permintaan atas barang, yang akhirnya menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Bila laju inflasi terlalu cepat atau tinggi akan merusak struktur ekonomi dan melemahkan kinerja perekonomian suatu negara.

## 2. Penyebab Inflasi

Penyebab utama dari timbulnya inflasi atau kenaikan harga adalah karena kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang yang beredar (Nanga;2005). Murni (2006:204) menguraikan sumber atau penyebab timbulnya inflasi dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

### a. *Demand full inflation*

Inflasi yang biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi

total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.

b. *Cost push Inflation*

Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikkan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tariff listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikkan *input* lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

### 3. Efek dari Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987:32-34).

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang

mempunyai kekayaan bukan uang, yang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

b. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

c. Efek terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

#### 4. Jenis Inflasi

Beberapa jenis inflasi berdasarkan besarnya laju inflasi, Murni (2006:204) :

- a. *Moderat Inflation*, laju inflasinya antara 7-10% dengan ditandai oleh harga-harga yang meningkat secara lambat.
- b. *Galloping Inflation* atau juga disebut inflasi ganas, yaitu dengan tingkat laju inflasinya antara 20-100% yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Hal ini ditandai dengan uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang tidak suka memegang uang atau lebih baik memegang barang. Kredit jangka panjang didasarkan pada indeks harga atau

menggunakan mata uang asing seperti Dollar. Kegiatan investasi masyarakat lebih banyak di luar negeri.

- c. *Hyper inflation* merupakan inflasi yang tingkat inflasinya sangat tinggi (di atas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

## 5. Mengukur Laju Inflasi

Murni (2006 : 203) mendefinisikan laju inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya perbulan, per triwulan, atau per tahun. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Laju atau tingkat inflasi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Sumber ; Murni (2006 : 41)

Keterangan :

$\text{IHK}_t$  : Indeks harga konsumen tahun tertentu (t)

$\text{IHK}_{(t-1)}$  : Indeks harga konsumen dari 1 tahun sebelum (t)

## E. Tingkat Suku Bunga SBI

### 1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Brigham dan Houston (2006:164), “tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang.” Dengan modal ekuitas, para investor berharap akan menerima dividen dan keuntungan modal, yang jumlah keduanya merupakan biaya dari ekuitas uang. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah suatu harga yang harus dibayar oleh peminjam modal ketika menggunakan dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman modal utang.

### 2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto /bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar di masyarakat.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli tahun 2005, BI menggunakan mekanisme “BI Rate” (suku bunga), yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang

diinginkan BI untuk pelepasan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelepasan.

## F. Nilai Tukar

### 1. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Nilai tukar suatu mata uang merupakan harga dari mata uang luar negeri dalam unit-unit mata uang dalam negeri kita sendiri, dinaikan melalui perubahan-perubahan mendasar seperti berikut ini : (Krugman and Obstfeld,2009)

- a. Suatu kenaikan dalam sediaan uang kita dalam hubungannya dengan kesediaan uang negara lain ( $M/M_f$ ).
- b. Suatu kenaikan dalam produk nasional riil negara lain dengan hubungannya dengan produk nasional riil negara kita ( $y_f/y$ ).
- c. Suatu kenaikan dalam tingkat inflasi harga yang kita harapkan ( $\pi$ ) dalam hubungannya dengan tingkat inflasi harga yang diharapkan Negara lain ( $\pi_f$ ).
- d. Suatu kenaikan dalam suku bunga riil negara lain ( $i_f - \pi_f$ ) sehubungan dengan suku bunga riil negara kita sendiri ( $i - \pi$ ).
- e. Suatu penurunan dalam neraca perdagangan (TB) yang disebabkan adanya perubahan permintaan terhadap barang luar negeri.

Dornbusch dan Fisher (1980) mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan, dan konsekuensinya juga akan berdampak pada *real output* dari negara tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi *cash flow* saat ini dan masa yang akan datang dari perusahaan tersebut. Sistem nilai

tukar yang dianut oleh suatu negara sangat berpengaruh sekali dalam menentukan pergerakan nilai tukar. Indonesia yang sebelum tanggal 14 Agustus 1997 menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali, dengan demikian laju depresiasi sangat ditentukan oleh pemegang otoritas moneter, sehingga ketika Bank Indonesia melepas kendali nilai tukar menyebabkan nilai tukar akan segera mengikuti hukum pasar dan pengaruh-pengaruh dari luar. Untuk mengurangi tekanan terhadap Rupiah, upaya lain yang telah dilakukan Bank Indonesia adalah pengembangan pasar valas domestik antar bank melalui *band* intervensi. Dengan *band* intervensi, nilai tukar diperkenankan berfluktuasi dalam kisaran *band* yang telah ditetapkan. Apabila valuta asing diperdagangkan melebihi *band* yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia segera melakukan intervensi untuk mengembalikan nilai tukar pada posisi semula.

## 2. Sistem Nilai Tukar

Madura (2006:219) mengemukakan sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat diklasifikasikan dalam kategori berikut:

- a. *Fixed exchange rate system* (Sistem nilai tukar tetap), sistem nilai tukar yang ditahan secara tahap oleh pemerintah atau berfluktuasi didalam batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar berubah terlalu besar, maka pemerintah akan mengintervensi untuk memeliharanya dalam batas-batas yang sudah ditentukan.

- b. *Freely floating exchange rate system* (Sistem nilai tukar mengambang bebas), sistem nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar secara penuh. Nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan di mata uang tersebut. Dalam sistem ini perusahaan – perusahaan multinasional perlu mencurahkan sumber daya yang substansial untuk mengukur dan mengelola risiko valuta asing.
- c. *Managed floating exchange rate system* (Sistem nilai tukar mengambang terkendali), sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada diantara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar bebas. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Tetapi, juga menyerupai sistem nilai tukar tetap karena pemerintah dapat sewaktu-waktu melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uang tersebut.
- d. *Pegged exchange rate* (Sistem nilai tukar terikat), dimana mata uang lokal dari negara-negara menggunakan sistem nilai tukar ini diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah mata uang tertentu. Sehingga nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Murni (2006:246) menjelaskan bahwa kurs valuta asing dapat berubah bila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar menurut Madura (2006:128), faktor-faktor tersebut adalah :

a. Tingkat Inflasi relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

b. Tingkat Pendapatan Relatif

Pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.

c. Suku Bunga Relatif

Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

d. Pengendalian Pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan cara termasuk,

- a) Mengenakan batasan pada penukaran mata uang asing
- b) Mengenakan batasan atas perdagangan asing
- c) Mencampuri pasar mata uang asing
- d) Mempengaruhi variabel makro.

e. **Prediksi Pasar**

Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan.

**G. Penanaman Modal Asing**

Menurut Krugman & Obstfeld (2004), yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung adalah suatu arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas operasi atau jaringan bisnisnya di negara-negara lain. Eliza (2013), menjelaskan Penanaman Modal Asing Langsung adalah penanaman modal jangka panjang, yang artinya penanam modal melakukan pengawasan terhadap Negara pengimpor modal secara langsung.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Jadi yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa.

## 1. Pendekatan Teori Penanaman Modal Asing: Teori Perusahaan Multinasional

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam melakukan investasi ke luar negeri, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Perusahaan Multinasional. Teori Perusahaan Multinasional merupakan teori investasi asing modern yang menitikberatkan dari perbedaan antara dua pertanyaan, yaitu mengapa suatu barang diproduksi di dua atau lebih negara yang berbeda dan mengapa produksi dilokasi-lokasi yang berbeda dilakukan oleh perusahaan yang sama bukan oleh perusahaan yang berbeda (Krugman 2003:205).

Atas dasar teori tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam melakukan investasi keluar negeri adalah sebagai berikut :

### a. Lokasi (*Location*)

Teori ini sama halnya dengan teori perdagangan internasional, yang menyatakan bahwa tingkat keuntungan kegiatan investasi produk ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki di lokasi kegiatan produksi tersebut. Sumber daya adalah ketersediaan bahan baku, biaya produksi, perekonomian negara domestik yang meliputi faktor fundamental makro dan mikro, dan kebijakan investasi negara domestik (tarif, kuota dan proteksi lainnya yang membatasi impor). Semakin mendukung faktor yang disebutkan tadi maka akan semakin

maksimal kegiatan produksi yang akan meningkatkan tingkat keuntungan.

b. Internalisasi (*Internalization*)

Teori ini lebih menekankan pada keunggulan-keunggulan internalisasi bagi investasi vertikal (*vertical integration*). Jika suatu perusahaan (induk) memproduksi suatu barang yang digunakan sebagai input atau bahan untuk perusahaan lain (anak), dapat menimbulkan masalah. Jika masing-masing perusahaan mempunyai kedudukan monopoli, maka dapat terjadi konflik karena perusahaan anak akan mempertahankan harga tetap rendah sementara perusahaan induk akan berusaha untuk menaikkan harga. Jika permintaan dan penawaran tidak pasti, dapat menimbulkan masalah koordinasi. Akhirnya, harga yang berfluktuasi akan menimbulkan resiko besar bagi kedua belah pihak. Jika perusahaan induk dan perusahaan anak disatukan menjadi satu perusahaan yang diintegrasikan secara vertikal, maka masalah yang telah disebutkan tersebut dapat dihindari atau paling tidak dikurangi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Menurut Cahyanto (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya aliran modal asing dari negara maju ke negara berkembang pada dasarnya dipengaruhi oleh :

- a. Adanya iklim penanaman modal dinegara-negara penerima modal itu sendiri yang mendukung keamanan berusaha (risk country), yang ditunjukkan oleh stabilitas politik serta tingkat perkembangan ekonomi dinegara penerima modal.
- b. Aliran modal pada umumnya cenderung mengalir kepada negara-negara yang tingkat pendapatan nasional per kapita nya relatif tinggi.
- c. Tersedianya bahan baku, tenaga kerja yang relatif murah sertaa potensi pasar dalam negara penerima modal.
- d. Prospek perkembangan usaha di negara penerima modal
- e. Tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan.

### 3. Peran Penanaman Modal Asing di Indonesia

Masuknya Penanaman Modal Asing di Indonesia dimulai sejak pemberlakuan Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Undang-undang ini kemudian diubah menjadi Undang-undang No.11 Tahun 1970 tentang Perubahan dan Tambahan Undang-undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Karena dianggap tidak mengikuti perkembangan dan perubahan jaman, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM). Tujuan dari Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Undang-undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b. Menciptakan lapangan kerja
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan

- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

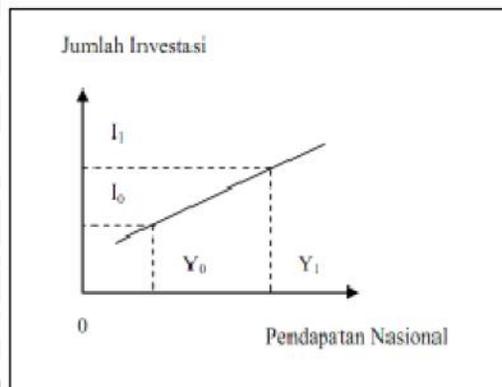
Tujuan masuknya Penanaman Modal Asing di Indonesia sesuai dengan pemikiran Todaro (2000), dimana kelompok yang setuju dengan Penanaman Modal Asing (PMA) menyatakan bahwa masuknya investasi asing akan membawa dampak positif bagi negara tujuan investasi.

Cahyanto (2012:18) dalam penelitiannya menyimpulkan peranan penanaman modal asing (PMA) terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia adalah : Pertama, sumber dana eksternal, modal asing dapat dimanfaatkan oleh negara yang sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan diikuti dengan perpindahan struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing akan berperan penting dalam memobilisasi dana maupun transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing akan menurun segera setelah perubahan struktural benar-benar terjadi meskipun modal asing di masa selanjutnya lebih produktif. Kelima, bagi negara-negara yang sedang berkembang yang tidak mampu memulai membangun industri-industri berat dan industri strategis, adanya modal asing akan sangat membantu untuk dapat mendirikan pabrik-pabrik baja, alat-alat mesin, pabrik elektronik, industri kimia dasar dan sebagainya.

## H. Hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan PMA

Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi suatu perekonomian dalam suatu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada atau berlokasi dalam perekonomian tersebut. Produk dan jasa akhir adalah barang dan jasa yang dihitung dalam PDB merupakan barang dan jasa yang digunakan pemakai terakhir. Harga pasar menunjukkan nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan.

Hubungan antara besarnya pendapatan (PDB) dengan tingkat investasi atau penanaman modal adalah positif. Investasi akan memberikan penghsilan bagi perusahaan penanam modal bila investasi tersebut membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Tingkat output keseluruhan suatu negara dapat diproksikan oleh Produk Domestik Bruto (PDB), jadi secara umum investasi tergantung pada nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi. Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa.



Sumber: Sukimo, 2002

### Gambar 1 Kurva Pendapatan Nasional Terhadap Jumlah Investasi

Dari gambar diatas pada pendapatan nasional sebesar  $Y_0$ , maka besarnya investasi pada  $I_0$ . Kenaikan pendapatan nasional pada  $Y_1$  maka investasi akan naik menjadi  $I_1$ . Adanya kenaikan dari pendapatan nasional yang diwakilkan oleh produk domestik bruto ini akan menaikkan jumlah investasi baik asing maupun dalam negeri langsung ke dalam suatu perekonomian.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhakal (2007) dijelaskan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dapat menjadi faktor pendorong masuknya investasi. Ini berarti, semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB), maka tingkat investasi atau penanaman modal akan semakin besar. Hal ini disebabkan oleh semakin besar nya pendapatan pemerintah akan memperbesar pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Sehingga keuntungan yang didapat oleh

perusahaan pun bertambah tinggi dan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

### I. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan PMA

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjam (*loanable Funds*) yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi pasar. Messayu (2013) mengartikan Suku bunga sebagai harga yang harus dibayar atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya aliran modal dari suatu negara ke negara lain. Kebijakan tingkat suku bunga dalam negeri merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akumulasi modal dalam berbagai sektor pembangunan. Chow (2008) juga mengungkapkan bahwa peningkatan modal ke negara berkembang belakangan ini adalah sebagai akibat dari rendahnya tingkat suku bunga di negara maju. Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga internasional dan tingkat suku bunga domestik memiliki pengaruh terhadap peningkatan Penanaman modal asing.

Hubungan antara tingkat suku bunga dijelaskan melalui teori Paritas Suku Bunga (*interest rate parity*):

- Paritas suku bunga

Paritas suku bunga (*interest rate parity*) merupakan teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional. Doktrin paritas suku bunga ini mendasarkan nilai kurs berdasarkan tingkat suku bunga antar negara yang bersangkutan.

Aliran modal asing kedalam negeri akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dimana jumlah investasi yang masuk kedalam dan keluar negeri dari suatu negara tergantung pada tingkat keuntungan di negara tersebut relatif terhadap tingkat keuntungan di negara lain. Kenaikan tingkat bunga yang diharapkan disuatu negara akan menyebabkan kenaikan permintaan dari mata uang negara tersebut untuk membiayai masuknya investasi asing begitu pula sebaliknya. “Dalam negara dengan sistem kurs valuta asing bebas, tingkat bunga domestik ( $i$ ) cenderung disamakan dengan tingkat bunga luar negeri ( $i^*$ ) dengan memperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang Negara yang bersangkutan terhadap negara lain” (Baile dan McMohan,1986:20-26 dalam jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 7 oleh Hadi Kardoyo dan Mudrajad Kuncoro,2002).

### **J. Hubungan antara Inflasi dengan PMA**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi

pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Sukirno (2006) mengungkapkan bahwa dalam suatu negara inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian, karena :

a. Tingkat Inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun.

b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Dilain pihak, turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan semua bahan habis terjual.

Secara garis besar, kenaikan laju inflasi akan meningkatkan ongkos produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga jual pada beberapa industri (*cost push*). Teori inflasi menurut pendekatan

Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga tekanan tersebut akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup (*cost push*) yang pada akhirnya terjadi kesenjangan inflasi.

Pengaruh antara inflasi terhadap kegiatan investasi memiliki hubungan yang negatif, dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat investasi akibat tingginya biaya investasi itu sendiri. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah akan menyebabkan biaya investasi menjadi murah sehingga akan merangsang penanaman modal asing di negara domestik.

#### **K. Hubungan antara Nilai Tukar (kurs) dengan PMA**

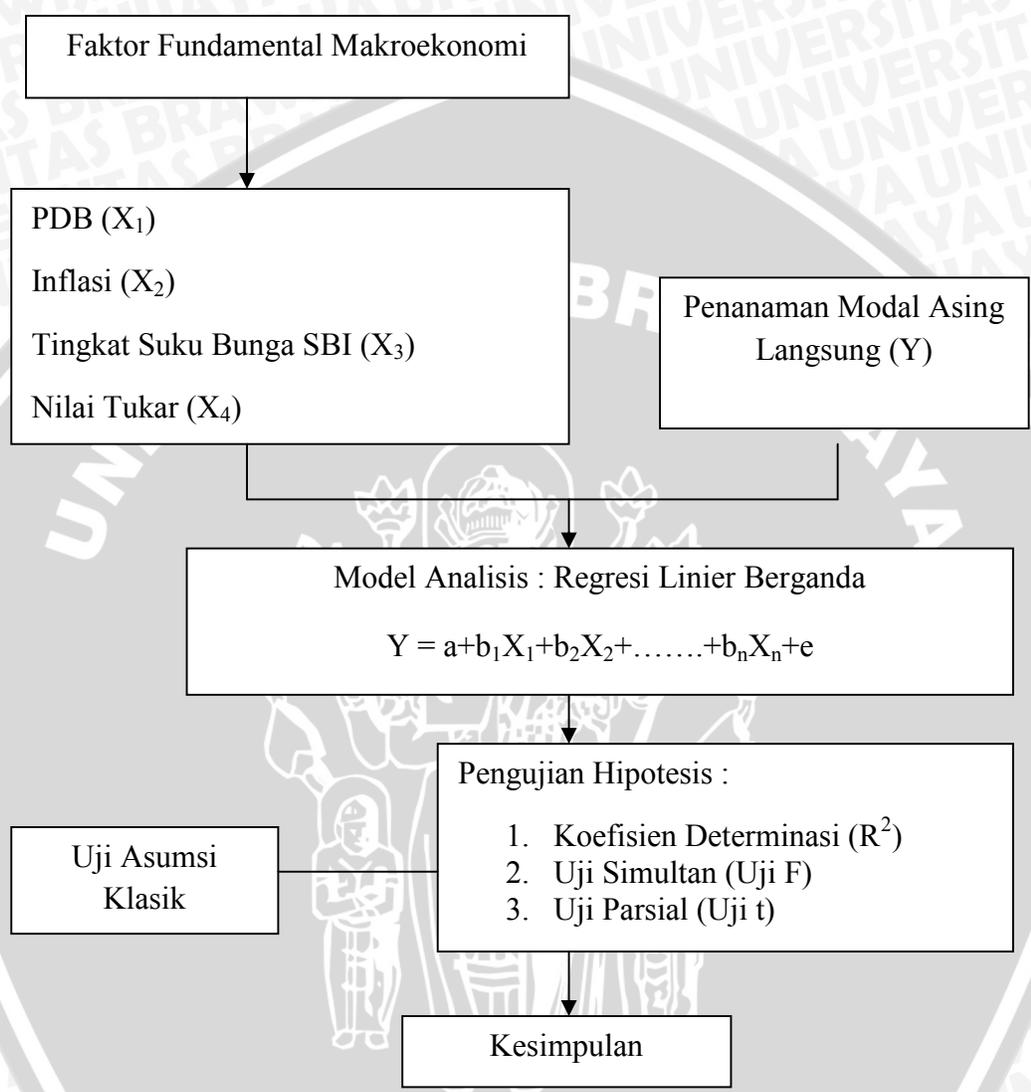
Kurs dapat diartikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing atau sebaliknya. Nilai tukar juga bisa diartikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sukirno:2005). Secara umum nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis yaitu nilai tukar nominal yang merupakan harga relatif dari mata uang dua negara dan nilai tukar riil yang merupakan nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik dibagi harga barang luar negeri (Mankiw, 2000).

Pengaruh tingkat kurs pada investasi terjadi melalui beberapa cara yaitu melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada *absorbs domestic* atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas

pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi. Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) akan merubah tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan harga produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan/ barang-barang ekspor (*trade goods*) relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan (*non trade goods*) (Cahyanto: 2012).

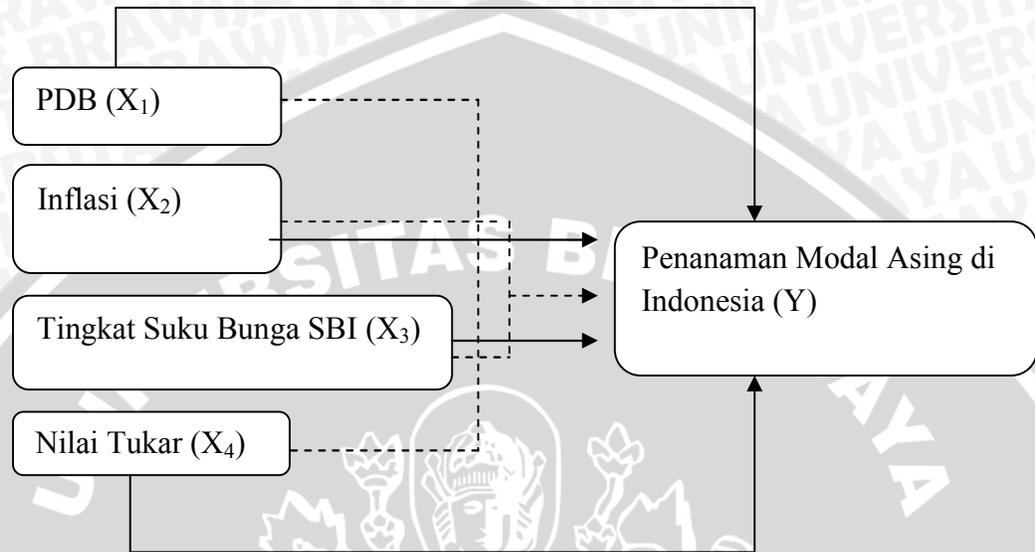


**L. Kerangka Pikiran**



**Gambar 2 Kerangka Pemikiran**

**M. Model Hipotesis**



**Gambar 3 Model Hipotesis**

Keterangan

- > Berpengaruh secara parsial
- - - - -> Berpengaruh secara simultan

**N. Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, Tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar rupiah terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia secara simultan.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, Tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Nilai Tukar rupiah terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia secara parsial.